

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Penyusunan kajian pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan dan kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk sua plagiat (Andi Prastowo, 2012:81).

2.1.1 Kinerja Keuangan

Pada hakekatnya, manajemen menghadapi beberapa batasan - batasan terkait ketentuan akuntansi mengenai bagaimana manajemen seharusnya menyajikan hasil keuangan kepada investor dan untuk memotong banyaknya batasan – batasan tersebut, manajemen telah menjadi lebih aktif untuk mengesankan para investor menggunakan kinerja tradisional dalam keuangan yang dilaporkan pada laba rugi dan laporan arus kas (Hery, 2015:24).

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2015:29), pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu dan sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan”.

Menurut Rudianto (2013:189), pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Menurut Irham Fahmi (2011:2), pengertian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

“Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan atau organisasi telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan perkiraan situasi keuangan suatu perusahaan dalam mengelola aset pada satu periode tertentu, sebagai cara untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan operasionalnya dan sejauh mana keuntungan yang akan didapatkan dengan menggunakan standar keuangan yang telah ditentukan.

2.1.1.2 Langkah – langkah menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:03) penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda – beda karena itu tergantung ruang lingkup bisnis yang dijalankan.

Ada 5 (lima) langkah dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum:

- 1.Melakukan review terhadap data laporan keuangan
- 2.Melakukan perhitungan
- 3.Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
- 4.Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan”

Berikut penjelasan dari 5 (lima) langkah dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum:

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan
Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah – kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Melakukan perhitungan
Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa – apa saja permasalahan dan kendala – kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan
Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Berdasarkan pernyataan diatas, langkah – langkah menganalisis kinerja keuangan meliputi yang pertama melakukan review terhadap data laporan keuangan, lalu melakukan perhitungan, melakukan perbandingan, melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, yang terakhir yaitu mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan.

2.1.1.3 Laporan keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:37) menyatakan bahwa “laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan”. Adapun informasi keuangan bersumber dari 2 (dua) bagian, yaitu:

- “1. *Management accounting information* (informasi akuntansi manajemen)
2. *Financial accounting information* (informasi akuntansi keuangan)”

Berikut penjelasan dari informasi keuangan bersumber dari 2 (dua) bagian sebagai berikut:

- 1) *Management accounting information* (informasi akuntansi manajemen)
Informasi akuntansi manajemen kebanyakan dipergunakan untuk mendukung dan memberi informasi bagi pihak manajemen sebagai salah satu sumber dalam pengambilan keputusan.
- 2) *Financial accounting information* (informasi akuntansi keuangan)
Informasi akuntansi keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah laporan yang terdiri atas: laporan posisi keuangan atau neraca, informasi kinerja perusahaan atau laba – rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Adapun menurut David Wijaya (2017: 43) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan peralatan (*tools*) untuk memahami laporan keuangan dan bukanlah proses mekanis untuk membagi suatu pos dengan pos lain karena membutuhkan pemahaman mendalam atas aspek keuangan. Terdapat dua jenis analisis dalam analisis laporan keuangan, yaitu analisis common size dan analisis rasio keuangan”.

Menurut David Wijaya (2017: 43-44) Untuk menginterpretasikan angka-angka dalam analisis laporan keuangan tersebut, kita dapat menggunakan tiga jenis analisis, antara lain:

- “1. Analisis silang (*cross-sectional*)

2. Analisis runtun waktu (*time-series*)
3. Analisis gabungan (*combined*)”

Berikut penjelasan dari tiga jenis analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Analisis silang (*cross-sectional*) yang membandingkan rasio pada waktu yang sama. Analisis silang (analisis antar perusahaan) digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan pembanding pada industri dan waktu yang sama.
- 2) Analisis runtun waktu (*time-series*) yang membandingkan rasio pada waktu berbeda. Analisis runtun waktu (analisis deret berkala) digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama beberapa periode sehingga diketahui arah perkembangannya dan perusahaan dapat melakukan tindakan yang sesuai di masa mendatang.
- 3) Analisis gabungan (*combined*) yang menyatukan analisis silang dan runtun waktu. Analisis gabungan digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan tren dari industri sehingga dapat diketahui posisi keuangan perusahaan dalam industri.

Berdasarkan pernyataan diatas, laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana informasi keuangannya bersumber dari informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan.

2.1.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:45) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan sebagai alat analisis kinerja keuangan perusahaan yang merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasalalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan bersangkutan”.

Menurut Irham Fahmi (2011:50) Penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara, diantaranya:

- “1. Analisis horizontal/ *trend analysis*
2. Analisis vertical
3. *The du pont chart*”

Berikut penjelasan dari cara – cara penganalisaan rasio keuangan sebagai berikut:

- 1) Analisis horizontal/ *trend analysis* yaitu membandingkan rasio – rasio keuangan perusahaan dari tahun – tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat trend dari rasio – rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu
- 2) Analisis vertical, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama
- 3) *The Du Pont Chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover*, dan *profit margin*.

Adapun menurut Sulaeman Rahman (2016:157) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Mempelajari bagaimana menggunakan informasi pada laporan keuangan untuk menganalisis kinerja perusahaan dan kondisi keuangan dengan rasio keuangan saat ini sangatlah penting”.

Menurut Mohammad Samsul (2015:172) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan adalah membandingkan antara unsur – unsur neraca, unsur-unsur laba-rugi, unsur-unsur neraca dan laporan laba-rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya”.

2.1.1.5 Jenis – jenis rasio keuangan

Menurut Mohammad Samsul (2015:173) menyatakan bahwa terdapat jenis – jenis rasio keuangan sebagai berikut ini:

- “1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Aktivitas
3. Rasio Profitabilitas
4. Rasio Solvabilitas
5. Rasio – rasio lainnya”

Adapun menurut Mohammad Sukmawati sukamulja (2017:48) menyatakan bahwa:

“Rasio – rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio efisiensi dan efektivitas, dan rasio pasar”.

Berikut penjelasan dari lima kelompok rasio keuangan sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfokus pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek tanpa mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Yang termasuk kedalam rasio ini diantaranya *Current ratio*, *Quick ratio*, *Cash ratio*, *Networking capital to total assets*, dan *interval measure*.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas focus pada pengukuran kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas dalam jangka panjang atau umumnya disebut leverage keuangan. Yang termasuk kedalam rasio ini diantaranya *Total Debt ratio*, *Debt to equity ratio*, *Equity multiplier*, *Long term debt ratio*,

Times interest earned ratio, Times interest earned ratio, dan Cash coverage.

3) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Yang termasuk kedalam rasio ini diantaranya *Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity.*

4) Rasio Efisiensi atau kegunaan

Rasio efisiensi mengukur kemampuan perusahaan menggunakan dan mengelola asset dan liabilitas yang dimiliki. Yang termasuk kedalam rasio ini diantaranya *Inventory turnover, Days' sales in inventory, Receivables turnover, Day's sales in receivable, Net working capital turnover, Fixed asset turnover, dan Total asset turnover.*

5) Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan dimata para investor (nilai pasar) dengan nilai perusahaan yang tercatat pada laporan keuangan. Yang termasuk kedalam rasio ini diantaranya *Earning per share, Price to earning ratio, dan Market to book ratio/ Price to book value.*

2.1.2 Return On Asset (ROA)

2.1.2.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:51), pengertian *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

“*Return on assets* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari asset yang dimiliki, yang dihitung dengan pembagian laba bersih dengan total aset”.

Rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA):

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Sukmawati Sukamulja (2017:51)

Keterangan:

- *Earning After Tax* (EAT) = Laba setelah pajak.
- *Total Assets* = Penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

Menurut Mohammad Samsul (2015:174), pengertian *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

“*Return on assets* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap total asset. Return diartikan sebagai laba bersih yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan”.

Rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA):

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Samsul (2015:174)

Menurut Hery (2015:228), pengertian *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

“Hasil pengembalian atas aset atau *Return on Assets* yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA):

$$\text{Hasil pengembalian atas aset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Hery (2015:228)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.

2.1.2.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

“Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva”.

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:75), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- 2) Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia

jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

- 3) Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
- 4) Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Gill and Chatton (2016:50) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi

Return on Assets (ROA) adalah sebagai berikut:

“*Return on Assets* (ROA) dipengaruhi dengan mudah oleh penyusutan pabrik dalam jumlah besar, asset intangible (bukan fisik, seperti hak paten) atau pendapatan dan biaya yang tidak biasa”.

2.1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.3.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:50), pengertian *Debt to Equity*

Ratio (DER) adalah sebagai berikut:

“*Debt to equity ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas”.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Sukmawati Sukamulja (2017:50)

Keterangan:

- Total Liabilities = Total Hutang.
- Total Equity = Total Modal.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2016:288), pengertian *Debt to Equity*

Ratio (DER) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan”.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Mudrajad Kuncoro (2016:288)

Menurut Mohammad Samsul (2015:174), pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

“*Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas suatu saat. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk”.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Mohammad Samsul (2015:174)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Debt to equity ratio* (DER) merupakan mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan, dimana rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya dana untuk jaminan kreditor.

2.1.3.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Gill and Chatton (2016:44) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

- 1) Kenaikan atau penurunan hutang
- 2) Kenaikan atau penurunan modal sendiri
- 3) Hutang atau modal sendiri tetap
- 4) Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Menurut Brigham dan Houston (2013:42) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

“faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah stabilitas penjualan, struktur modal, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan”.

2.1.4 Harga Saham

Penggunaan saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan suatu dana menjaid kajian serta analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal, maka berbagai literatur mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda – beda namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi (Irham Fahmi, 2012:85).

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Menurut William Hartanto (2018:22), Pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal”.

Menurut Abdillah, Hartono dan Jogiyanto (2015:167), pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2013:7), pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata - rata” jika investor membeli saham”.

Menurut Darmadji, Tjiptono, dan Fakhrudin (2012:102), pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, dimana harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat, yaitu dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik, hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham”.

Menurut Agus Harjito dan Martono (2011:235), pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh pelaku pasar yang artinya harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan”.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan

berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham di pasar modal.

2.1.4.2 Jenis – jenis Harga Saham

Menurut Widoatmojo Sawidji (2011:164) Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

- “1. Harga nominal
2. Harga perdana
3. Harga pasar
4. Harga pembukaan
5. Harga Penutupan
6. Harga tertinggi
7. Harga terendah
8. Harga rata – rata”

Adapun penjelasan dari jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

- 1) Harga Nominal
Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- 2) Harga Perdana
Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- 3) Harga Pasar
Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
- 4) Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6) Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8) Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Berdasarkan uraian diatas terdapat 8 jenis – jenis harga Saham meliputi harga nominal, harga perdana, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata – rata yang dalam penelitian ini mempergunakan harga penutupan sesuai konsep yang telah dipaparkan yaitu harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham di pasar modal.

2.1.4.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:89) berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi :

“1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.

2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-brand office*), baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba – tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan itu ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham”

Menurut Brigham dan Houston (2013:33) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

“1. Faktor internal

2. Faktor eksternal”

Adapun faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d) Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.

- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun *viscal* dan setelah akhir tahun *viscal earning per share, dividen per shere, price earning ratio, net profit margin, return on assets* dan lain-lain.
- 2) Faktor eksternal
- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c) Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor – Faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya Harga Saham yaitu dapat dikarenakan kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan yang tidak sesuai, pergantian direksi secara tiba – tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terkena permasalahan pengadilan, kinerja perusahaan yang tidak maksimal, risiko perusahaan yang tidak dikendalikan, efek pasar yang tidak stabil.

2.1.4.4 Indikator Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) menyatakan bahwa indikator harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham dapat diukur menggunakan harga saham akhir transaksi (*closing price*)”.

Menurut Tjiptono dan Fandy (2011:102) menyatakan bahwa indikator harga saham adalah sebagai berikut:

“Pengukuran harga Saham dapat menggunakan harga saham penutupan (*closing price*)”.

Menurut Pandji Anoraga (2010:59) menyatakan bahwa indikator harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga pada pasar riil (*Market price*), merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*)”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham karena sebagai acuan harga yang paling mudah ditentukan, dimana menjadi harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran akan peta penelitian mengenai batas-batas yang akan diselidiki dan yang tidak akan tersentuh oleh proses penelitian. Kerangka pemikiran mengacu pada identifikasi masalah kemudian rumusan masalah untuk menjawab permasalahan yang ada (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014:62).

2.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan melalui *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Menurut Raymond Budiman (2017:14) menyatakan bahwa seorang investor jangka panjang, biasanya menggunakan data – data yang berasal dari laporan keuangan dengan memperhatikan keuntungan yang tinggi sebagai gambaran kinerja keuangan yang tinggi untuk prospek masa depan perusahaan karena akan mencerminkan harga saham yang nantinya akan tinggi.

Menurut Mohammad Samsul (2015:210) menyatakan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), maka semakin tinggi juga kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dimana akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan dananya sehingga terjadi peningkatan harga saham.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:134) menyatakan bahwa peningkatan *Return on Assets* (ROA) akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dari sisi kemampuannya menghasilkan laba dan menjadi gambaran yang baik untuk para investor karena menjamin peningkatan harga saham.

Menurut I Made Sudana (2011:22) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) yang meningkat akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar sehingga ROA akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu Tri Nonik Sumaryanti (2017) *Return On Asset* (ROA) perusahaan Pertambangan Sub-sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Togar Rifai Nuryuwono (2017) ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Dan hasil penelitian Opi Dwi Dera Astuti (2017) secara parsial variabel ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Dari beberapa pernyataan diatas bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap harga saham. Salah satu rasio yang biasa dilihat oleh para investor adalah rasio profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA).

Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik kinerja keuangan dengan produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh para investor, karena tingkat pengembalian semakin besar. Hal tersebut juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkatnya nilai ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Kinerja Keuangan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut Sulaeman Rahman (2016:157) menyatakan bahwa Laporan keuangan bisa menjadi gambaran pengelolaan kinerja keuangan, apabila laporan keuangan memperoleh kinerja baik, maka diharapkan kinerja keuangan perusahaan melalui nilai perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan yang meningkat berarti ada peningkatan kekayaan pemegang saham dan akan berdampak tingginya harga saham.

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:122) menyatakan bahwa peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan menyebabkan ketergantungan dana pada pihak luar dengan biaya hutang semakin mahal dan semakin tinggi resiko sulitnya pembayaran kembali yang akan membuat harga saham mengalami penurunan.

Menurut Bringham dan Houston (2013:140) menyatakan bahwa semakin tingginya resiko penggunaan hutang berdasarkan *Debt to Equity Ratio* maka

harga saham cenderung menurun karena akan memperlihatkan kondisi perusahaan yang tidak sehat dengan tingkat pengembalian pembayaran hutang semakin kecil.

Menurut David dan Kurniawan (2010:234) menyebutkan bahwa rasio *Debt to Equity* dapat diartikan sebagai besarnya modal perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar dan penggunaan dana dari pihak luar akan memperbesar resiko atas hasil (*risk of return*) bagi para pemegang saham karena adanya beban tetap pembayaran bunga pinjaman maka harga saham akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan bahwa hasil penelitian DER berpengaruh signifikan negatif bagi harga saham perusahaan emiten bidang *Food and Beverage*. Sama halnya dengan penelitian Rizqi Bangun Graha, Dikdik Tandika, dan Azib (2018) yang menyatakan bahwa hasil penelitian DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan Fendi Hudaya Ramadhani (2017) menyatakan pula bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

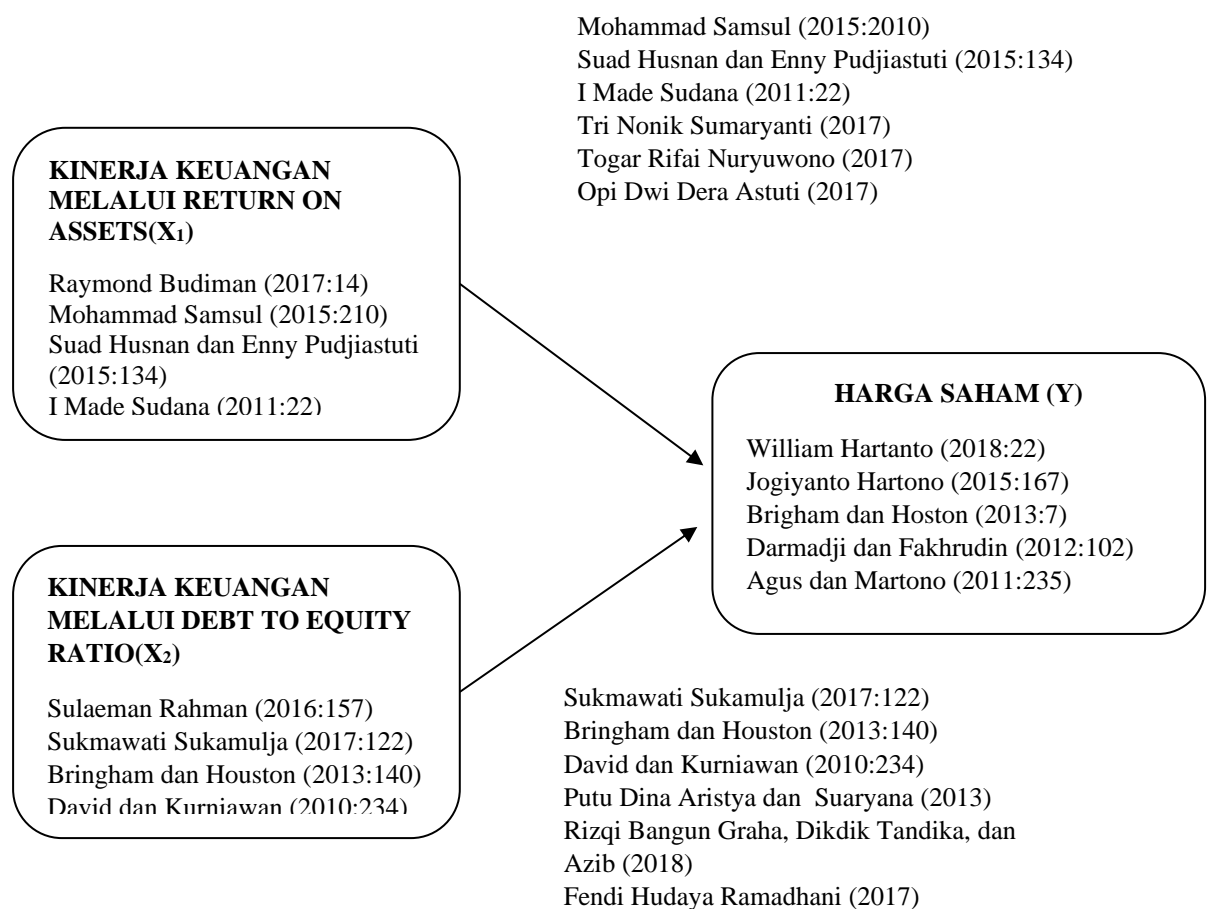
Dari beberapa pernyataan diatas bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap harga saham. Salah satu rasio yang biasa dilihat oleh para investor adalah rasio solvabilitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pengukuran rasio DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya juga

berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di Pasar Modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik saham perusahaan tersebut semakin tinggi, karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

2.2.3 Paradigma Kerangka Pemikiran

Agar lebih mengetahui dan mengerti kerangka pemikiran pada penelitian yang telah dipaparkan, oleh sebab itu akan digambarkan pada paradigma penelitian melihat bagaimana hubungan antar variabel dipenelitian ini:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X1 = Kinerja Keuangan melalui *Return on Asset* (ROA)

X2 = Kinerja Keuangan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER)

Y = Harga Saham

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Dan menurut Arikunto (2013:110) menyatakan bahwa definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Maka sesuai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian berarti sebagai hasil sementara yang masih harus dicari bukti fakta – faktanya, untuk mendapatkan hasil sementara dengan benar, inilah hipotesis penelitian yang telah dikaji sebagai berikut :

H₁ : Kinerja Keuangan melalui *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham.

H₂ : Kinerja Keuangan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham.